

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698

Volume 08, Nomor 01, April 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana

Sinkretisme Siwa Budha dalam Lontar *Candra Bhairawa*

I Made Dian Saputra dan I Nyoman Suarka

Universitas Udayana

Email: dektionk85@yahoo.com

Abstract

Candra Bhairawa manuscript is a classical literary work which is full of knowledge. It is selected as the object of this study, aimed at a deeper investigation of the meanings of Hinduism teachings in said literary work. Furthermore, this study on *Candra Bhairawa* manuscript also aimed at identifying the aspects of *Siwa-Buddha Tattwa*. The Syncretism of *Siwa* and *Buddha* has become a way of life, which in turn gave birth to several literary works that have become moral guideline for literary enthusiast in the archipelago. The Hermeneutics theory was used to analyze the aspects of meanings of the text in *Candra Bhairawa* manuscript. The study shows that the *Candra Bhairawa* manuscript was based on two contrasting basic conceptions of *Siwa* and *Buddha*, which formed a balance aiming at a mutual goal of the deliverance of the soul from worldly ties, known as *Moksa*. In order to achieve said state, one must go through several stages known as *sanyasa*, namely the *Yoga Sanyasa* and the *Karma Sanyasa*.

Keywords: Syncretism, *Shiva Buddha*, *Candra Bhairawa* Manuscript

Abstrak

Candra Bhairawa merupakan karya sastra yang tergolong klasik memiliki banyak pengetahuan. Naskah ini dijadikan sebagai bahan penelitian dengan tujuan untuk meneliti lebih dalam tentang makna ajaran agama Hindu yang terkandung di dalamnya. Lebih jauh yang melatarbelakangi penelitian terhadap naskah *Candra Bhairawa* adalah untuk mengetahui aspek *tattwa* Siwa-Buddha. Sinkretisme konsep Siwa-Budha menjadi pandangan hidup hingga lama-kelamaan menelorkan beberapa karya sastra yang dijadikan pandangan hidup bagi pencinta sastra di Nusantara. Teori Hermeneutika dipakai dalam mengkaji aspek pemaknaan dalam setiap teks *Candra Bhairawa*. Hasil yang diperoleh

dalam pembahasan menyebutkan *Candra Bhairawa* dilatari dua konsepsi dasar yang kontras antara Siwa dan Buddha, tetapi keduanya membentuk keseimbangan dengan berorientasi kepada suatu tujuan yang sama yaitu kebebasan jiwa dari ikatan duniawi atau disebut *Moksa*. Untuk melaksanakan serta mewujudkan cita-cita itu seseorang harus melalui tingkatan atau disebut dengan *Sanyasa* yaitu dengan jalan *Yoga Sanyasa* dan *Karma Sanyasa*.

Kata Kunci: sinkretisme, Siwa Budha, lontar *Candra Bhairawa*

1. Pendahuluan

Aktivitas kehidupan manusia dari zaman sejarah hingga zaman modern ini tidak terlepas dari aktualisasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran agama. Agama adalah suatu kepercayaan umat manusia yang sangat mulia atas dasar keyakinan ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa. Agama juga sebagai pengetahuan kerohanian yang memiliki ajaran-ajaran rohani yang bersifat gaib dan metafisika. Secara etimologis, 'agama' berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dua kata: *A* yang berarti tidak dan *Gam* berarti pergi, agama berarti 'tidak pergi, tetap di tempat diwariskan secara turun temurun dan langgeng'. Menurut Agama Hindu bahwa ajaran agama adalah menyangkut kebenaran atau Dharma. Dharma itulah yang dimaksudkan memiliki sifat langgeng, kekal abadi, dan tidak berubah-ubah.

Agama Hindu adalah yang tertua dari sejarah perkembangannya sesuai dengan situasi dan kondisi di mana dia dipeluk, tumbuh, dan berkembang. Dapat kita temukan dalam pelaksanaannya terjadi perbedaan-perbedaan akan tetapi tidak berdistorsi dengan sumber ajaran aslinya, yaitu Weda (Adnyana, 2013). Dari perbedaan pelaksanaan yang ada tersebut agama Hindu dikenal dengan sebutan agama universal dan fleksibel. Perbedaan tata cara pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam Hindu di masing-masing daerah menjadikan Hindu agama yang unik. Dalam agama ini dianut oleh berbagai lapisan masyarakat dan juga *Sekte/Paksa* Hindu. Berbagai aliran garis perguruan tersebut telah memberikan warna tertentu dalam Hindu, seperti *Siwa-Siddhanta*, *Pasupata*,

Bhairawa, Wesnawa, Boddha atau *Sogata, Brahmana Rsi, Sora* atau penyembah Surya, *Ganapatya* atau penyembah Ganesha.

Lontar *Candra Bhairawa* adalah suatu karya sastra yang tergolong klasik memiliki banyak pengetahuan. Sumber data yang dipakai bahan kajian merupakan koleksi Gedong Krtya yang disurat dalam lontar berbentuk prosa. Ulasan tentang *Candra Bhairawa* dalam bentuk kakawin pernah diulas dalam Jurnal *Dharma Smrti* mengulas konsep Sorga neraka, Moksa dan ajaran Catur Yoga. Ketiga ajaran tersebut merupakan ajaran yang tak dapat dipisahkan. Konsep Karma Marga, Bhakti Marga, Jnana Marga, dan Yoga Marga melahirkan konsep Karma Sanyasa dan Yoga Sanyasa, bentuk pengabdian jalan untuk mendekati diri dihadapan Tuhan (Saraswati dan Paramitha, 2016).

Kisah *Candra Bhairawa* mengungkapkan bagaimana dua maharaja dari dua kerajaan berbeda memberikan ajaran Siwa-Budha kepada rakyat masing-masing dengan cara berbeda. Pertama, Maharaja Candra Bhairawa dari Kerajaan Dewantara memberikan ajaran kepada rakyatnya dengan memerintahkan mereka untuk selalu menjalankan nilai-nilai keagamaan di dalam diri tanpa adanya tempat suci dan persembahan *yadnya* yang ke hadapan Tuhan. Maharaja Candra Bhairawa mengajarkan rakyatnya melakukan *Yoga Sanyasa* yaitu pencarian Tuhan dalam diri sendiri. Kedua, Maharaja Yudhistira dari Kerajaan Hastinapura mengajarkan kepada rakyatnya untuk selalu mengutamakan pembangunan tempat suci dan persembahan *yadnya* dan tidak lepas dari pelaksanaan *Karma Sanyasa*. Konsep ajaran kedua paham ini pada ajaran *tattwa* Siwa-Budha. Berdasarkan hal tersebut Lontar *Candra Bhairawa* dijadikan sebagai bahan penelitian. Lebih jauh yang melatarbelakangi penelitian terhadap *Kakawin Candra Bhairawa* adalah untuk mengetahui aspek *tattwa* Siwa-Buddha.

Adapun sistem yang digunakan dalam penerapan pendidikan yang terkandung dalam Lontar *Candra Bhairawa* adalah metode demonstrasi. Untuk menyatakan isi dalam Lontar *Candra Bharawa* misalnya bagaimana sikap Maharaja Candra Bhairawa dan Maharaja Yudistira mengajarkan ilmu ketaatan, kedisiplinan, dan *Sradha* kepada rakyatnya. Dalam hal ini diajarkan sikap *Yoga Sanyasa* dan *Karma sanyasa*.

Lontar *Candra Bhairawa* sebagai karya sastra yang memiliki nilai filsafat yang tinggi dan mampu menjadi tuntunan umat manusia. Akan tetapi, sedikit masyarakat yang paham dan mengerti tentang nilai filsafat yang terkandung dalam Lontar *Candra Bhairawa*. Dalam khazanah Bali sinkretisme konsep Siwa-Budha banyak dijumpai dalam keberadaan beberapa aspek diantaranya Hyang Ardesuari, Meru Tumpang Solas, Wayang Lemah dan juga Kain Putih Kuning. Hal inilah yang sangat menarik untuk dibahas untuk mendapatkan pengetahuan yang tinggi tentang Sinkretisme Siwa Budha dalam Lontar *Candra Bhairawa*.

Penelitian ini berfokus pada dua pokok permasalahan. Pertama, bagaimana konsep Siwa-Budha dalam *Lontar Candra Bhairawa*. Kedua, bagaimana konsep Ketuhanan dalam Lontar Candra Bhairawa.

2. Kerangka Teori

Analisis teks dalam kajian ini menggunakan teori hermeneutik dan sinkretisme. Hermeneutik diperkenalkan Friedrich Schleiermacher (1768-1834), ahli teologi dan filologi klasik dari Jerman. Ia berasumsi bahwa jika orang memahami sesuatu hal itu terjadi karena analogi, yakni dengan jalan membandingkan dengan sesuatu yang lain yang sudah diketahuinya (Luxemberg, 1986: 237).

Substansi hermeneutika dikembangkan dalam aspek sejarah dan teologi. Selanjutnya berkembang ke berbagai disiplin ilmu, termasuk juga dalam bidang sastra (Saddhono & Hartarta, 2013: 51). Dirujuk dalam sejarah perkembangan hermeneutika, hermeneutika teks-teks tampak dalam sejarah teologi, dan lebih umum lagi dalam sejarah pemikiran teologis Yudio-Krisitiani. Hermeneutika di zaman lampau diartikan sebagai sejumlah pedoman untuk pemahaman teks-teks yang bersifat otoritatif, seperti dogma, dan kitab suci. Hermeneutika diartikan sebuah penafsiran guna mendapatkan pencerahan dan pemahaman secara mendalam.

Keberadaan hermeneutika dalam ilmu-ilmu sosial merupakan perkembangan yang menarik. Berbagai anggapan muncul

mewarnai pertanyaan mengapa hermeneutika berkembang dalam ilmu-ilmu sosial. Kemunculannya hermeneutika dilatarbelakangi oleh adanya krisis ideologi di Eropa, yang pada masa itu ilmu semakin menjadi positivisme yang mandul karena subjektivisme yang sulit dipertahankan. Konsekuensinya, muncullah beberapa tokoh yang mencoba menawarkan alternatif, di antaranya adalah Husserl. Ia menolak sikap yang terlalu ilmiah (Eagleton, 1983: 60-61).

Lefevere (1977: 46-47) memandang bahwa ada tiga varian hermeneutika yang pokok. Dari ketiga varian tersebut tidak satu pun dapat melepaskan diri sepenuhnya dari sumber asalnya, yakni penafsiran terhadap kitab-kitab suci. Konsekuensinya, gaya tulisan menjadi berbelit-belit dan hampir tidak pernah jelas, dan ini menjadi ciri khas berbagai tulisan hermeneutika. Permainan kata yang bertele-tele dan ungkapan khusus turut membuat hermeneutika membosankan. Kenyataan ini dapat mengaburkan substansi hermeneutika yang sesungguhnya sangat bernilai.

Poesprodjo (1987:44-45) menjelaskan mengenai lingkaran hermeneutik. Menurutnya, analisis hermeneutik membentuk suatu kesatuan-kesatuan yang bersistem atau membentuk lingkaran-lingkaran yang terdiri atas bagian-bagian, lingkaran tersebut sebagai suatu keseluruhan menentukan arti masing-masing bagian, dan bagian-bagian itu secara bersama-sama membentuk lingkaran. Inilah yang disebut dengan lingkaran hermeneutik.

Teori sinkretisme dalam etimologisnya menurut *Concise Oxford Dictionary* adalah upaya untuk menenggelamkan berbagai perbedaan dan menghasilkan kesatuan antara berbagai sekte atau aliran filsafat. Secara etimologi, sinkretisme berasal dari akar kata *syin* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan (Saddhono, 2016: 83). Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan.

Sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua

agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte dan bahkan agama (Amin, 2000: 87).

3. Konsep Siwa Budha dalam Lontar *Candra Bhairawa*

3.1 Konsep Keutamaan

Dalam konsep Siwa Budha terdapat konsep Keutamaan. Dalam Konsep Siwa dikenal dengan istilah *Paramasiwa*, kemudian dalam konsep Budha dikenal dengan istilah *Sri Bajrajnana*. Dalam lontar *Candra Bhairawa*, kedua konsep tersebut dituls demikian:

Sri Bajrajnana ti suddha, ring Budhapaksa linuwih, Yan ring Siwapaksa sira, Hyang Paramasiwa lewih, Dwi tunggal Sira Kalih, Ong Hrih ring aksara mungguh, Huriping Bhur, Bhwah, Swah, Utama ning Sastra Aji, Kaangen suluh, Kastawa ring Madyaphada (KCB, I : 1 Gdong Krtya)

Artinya:

Sri Bajranana yang Suci, Budha Tattwa yang Utama, Hyang Siwa Tattwa, Hyang Paramasiwa beliau Keberadaan Beliau Tunggal, Ong dan Hrih Aksara Sucinya, Bertempat di Bhur, Bwah, Swah, Sungguh utama keberadaan beliau, Dijadikan tuntunan hidup, Menjalani kehidupan di muka bumi.

Dalam lontar *Candra Bhairawa* terungkap wacana yang sangat penting yaitu wacana keutamaan dalam konsep Siwa dan Budha. Ada kemiripan konsep seakan sama antara *Parama Siwa* dalam *Siwa Tattwa* dengan *Adi Budha* dalam *Budha Tattwa*.

3.2 Wacana Tunggal

Konsep Tunggal atau Satu dijadikan istilah bersatunya konsep Siwa dengan konsep Budha. Dia merupakan penggabungan antara dua hal yang berbeda menjadi satu, di mana kedua unsur tersebut tidak bisa dibedakan satu dengan lainnya

Dalam paham Siwa dikenal konsep *Siwa-Dhurga* manunggalnya kekuatan Durgaha sebagai saktinya Siwa, sedangkan dalam paham Budha dikenal dengan konsep *Adhi Budha-Pradnyapharamitha*

sebagai saktinya. Penggalan teks berikut juga menunjukkan bersatunya *Karma Sanyasa* ring *Yoga Sanyasa* sebagai 2 hal yang tidak bisa dipisahkan, seperti kutipan berikut:

Minab suba titah Widhi, Pangepuk Kharma Sanyase, Lawan Yoga Sanyase, Reh mula kapatut tunggal, Tan siddha pacing sampurna, Yan tan sami pada weruh, Kadi Siwa lawan Budha (KCB, VIII. Gdong Krtya)

Artinya:

Sudah menjadi pesan Tuhan. Bertemunya Karma Sanyasa. Dengan Yoga Sanyasa. Karna mereka sesungguhnya satu. Tidak bias dipisahkan. Jika tidak dipelajariri dengan seksama antara Siwa dan Budha.

3.3 Konsep sorga

Siwa Budha merupakan konsep ajaran yang sama-sama percaya tentang moksa (Adnyana, 2014). Hal tersebut tersurat dalam *Kakawin Candra Bhairawa*. Ceritanya tergambar dalam adegan ketika Ida Sang Bhairawa mengadu ilmu dengan Sang Dharmawangsa. Keduanya sama-sama sakti dan mampu mendatangi alam sorga. Dalam ajaran Budha dipercaya bahwa Yoga Sanyasa mampu melepaskan roh Raja Bhairawa menuju alam sorga, sama halnya dengan Raja Yudhistira yang dipercaya mampu juga melepaskan rohnya menuju alam sorga, seperti dalam kutipan berikut:

Sesampune manyingakin indike punika, raris Maharaja Bhairawa malinggih masemadhi lan manunggaling Bayu, Sabha lan Idep Ida. Atman Ida medal macuet lan ngarereh ka Yama Loka, raris kapolihang atman Maharaja Yudhistira. Raris kajuk lan kawaliang malih ka angga sariran Ida, Yudhistira murip malih. Ida raris malinggih saling madepan.

Mojar maharaja Yudhistira, 'uduh Maharaja Bhairawa, sayuakti jaya kawisesan Ida. Titiang dahat kasub idik kawisesan Ida. Sane mangkin timbalan tyange sane ngalaksanayang indike sane pateh Ring Ida. Raris medal nuju Yama Loka titiang pacang manangkep Ida" (KCB, I : 56 Gdong Krtya)

Artinya:

Setelah melihat kejadian tersebut, kemudian Raja Bhairawa duduk bersemedi dan memulai melakukan japa mantra. Rohnya kemudian keluar menuju alam lain (nirwana). Bertemulah dia dengan roh Raja Yudistira. Roh Yudistira ditangkap kemudian dikembalikan ke tubuh Yudistira dan duduk saling berhadapan.

Berkatalah raja Yudistira' wahai Raja Bhairawa, memang sungguh hebat kesaktian anda. Saya sangat kagum melihatnya. Sekarang giliran saya yang melakukan hal yang sama. Silakan Anda menuju alam nirwana sorga neraka dan saya yang akan menjemput Anda.

Kutipan di atas merupakan dialog antara Yudistira dengan Maharaja Bhairawa menggunakan kesaktianya melepaskan diri menuju alam sunia (sorga). Alam yang tidak nyata secara fisik dan dipercaya merupakan tempat bagi orang yang telah meninggal sesuai dengan karma yang diperbuat.

Secara garis besar berikut digambarkan konsep Siwa Budha yang terkandung dalam Lontar *Candra Bhairawa* secara komparatif (Tabel 1).

Tabel 1 Paralelisme Agama Siwa dan Agama Budha

No	Konsep	Siwa	Budha
1	Utama	Parambrahma/ Sadyotkranti/ Parama Siwa/ AM-AH (<i>moksa</i>) Pranawajnana/ Pranajyotirupa/	Parama Budha/ Advaya/AM-AH (<i>sunya</i>) Advaya-Jnana Divarupa
2	Tunggal	Siwa – Durga/Shakti	Adhi Budha dan Pradnyaparamita (Advaya dan Advayajnana).
3	Tri Purusha	Tri Purusha: <i>Parama Siwa</i> (niskala), <i>Sada Siwa</i> (sakala- niskala), <i>Siwa</i> (sakala)	Budha Vajrasattwa dan Awalokiteswara dalam wujud wujud <i>Dharmakaya</i> , <i>Sambhogakaya</i> , dan <i>Nirmanakaya</i> .

4	Sorga	Moksa, Sunya	Sunya, Nirbana
5	Tiga Dewa	Tri Murti : Brahma, Wisnu, Iswara	Ratnatraya : Sakyamuni, Lokeswara, dan Bajrapani <i>atau</i> Wairocana, Amitabha, Aksobhya, <i>atau</i> Wairocana, Ratnasambhawa, dan Amogasiddhi. Ketiganya disebut juga Budha, Darma, dan Sangga, merupakan esensi dari Kaya, Wak, dan Citta (Tri Kaya).
6	Dewi Ilmu Pengetahuan	Saraswati	Pradnya Paramita
7	Pendeta	Dang Acarya	Dang Upadhyaya
8	Istilah nama	Siwa (Sewa)	Jina, Budha, Sogata.

3.4 Filsafat ketuhanan dalam konsep Siwa-Budha

Dalam lontar *Candra Bhairawa* disebutkan *Niwerti Marga* dan *Prawerti Marga* sebagai jalan utama dalam menjalankan *dharma*. *Wastra putih* (kain putih) kaitanya dengan *Prawerti Marga* atau kaitanya dengan *Siwa Tattwa*, *wastra kuning* (kain kuning) kaitanya dengan *Niwerti Marga* atau jalan Budha Tattwa. Dalam konsep Hindu warna putih berada di tengah warna kuning sebagai sebuah kesatuan yang penuh dengan ajaran *Tattwa* (filsafat)

Lontar *Candra Bhairawa* mempunyai kaitan dengan lingkungan sistem budaya yaitu kebudayaan Bali, secara antropologis konsep-konsep yang terkandung di dalamnya merupakan komplek ide-ide yang dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan ideal. Penceraian unsur-unsur naratif tokoh-tokohnya merupakan cermin wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktifitas manusia dalam lingkungan sosial.

Penceritaan lontar *Candra Bhairawa* dilatari dua konsepsi dasar yang kontras antara Siwa dan Buddha, tetapi keduanya

dilukiskan membentuk keseimbangan dengan berorientasi kepada suatu tujuan yang sama yaitu kebebasan jiwa dari ikatan duniawi atau disebut *Moksa*. Tuntunan hidup untuk mencapai tujuan seperti tersebut adalah ilmu *kelepasan*. Untuk melaksanakan serta mewujudkan cita-cita itu seseorang harus melalui tingkatan atau disebut dengan *Sanyasa* yaitu dengan jalan *Yoga Sanyasa* dan *Karma Sanyasa*. *Yoga Sanyasa* yaitu jalan untuk mencapai kebebasan jiwa di dalam *nirwana* yaitu dengan mengutamakan kebangkitan jiwa yang tulus dan paling dalam, melakukan *Samadhi* dan menekuni ajaran filsafat ketuhanan. Sedangkan *Karma Sanyasa* yaitu jalan mencapai kebebasan jiwa dengan mengutamakan wujud pelaksanaan upacara lahiriah, membuat bangunan-bangunan suci, serta perwujudan *arca* dewa-dewi dalam berbagai manifestasinya.

Perbedaan itu digambarkan lewat karakteristik penokohan Raja Candra Bhairawa dan Dharmawangsa. Tokoh Candra Bhairawa digambarkan sebagai penganut Buddha *Mahayana*, sedangkan tokoh Dharmawangsa penganut Siwa (Hindu). Pengaruh ajaran *Tantrayana* atas keduanya memungkinkan terjadinya peleburan dalam bentuk sinkritisme Tantrisme Bhairawa-Siwa-Buddha, atau lebih dikenal dengan sebutan Siwa-Buddha. Dalam pengertian ini konsep Siwa-Buddha merupakan perwujudan yang diakui sebagai prinsip tertinggi, dengan Siwa dan Buddha sebagai aspek-aspeknya.

Tokoh Candra Bhairawa yang disebut juga dengan gelar Sri Maharaja Dewantara, Mahajina, Sri Adiguna, atau Gelar Kehormatan *Perama Jagat Guru*. Digambarkan sebagai Raja keturunan bangsawan yang amat sakti dan tekun dalam ilmu dan amal agama. Beliau menganut paham *Buddha Mahayana* dari aliran *Bajrayana* (*Badjradhara*). Pandangan dan kepercayaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Percaya akan adanya dewa tertinggi yang disebut dengan *Sri Maharaja Jinapati* (*Buddha*).
2. Dewa bersemayam dalam diri manusia, disebut jiwa.
3. Dewa menjadi sumber kekuatan yang menggerakkan jiwa di dalam diri manusia.
4. Badan di anggap tidak mempunyai arti apa-apa tanpa jiwa

karena akan lenyap bila telah mati. Jenasah dibakar atau dikubur saja.

Pengungkapan di atas memberikan gambaran sekilas tentang sistem nilai dan pandangan hidup yang tercermin dalam penokohan Candra Bhairawa. Baginya tidak ada dewa di tempat lain, yang ada hanya ada dalam diri sendiri. Ia hanya menyembah Sri Maharaja Jinapati, nama lain Buddha, yaitu dewa tertinggi. Karena itu, ia menyembah dewa yang ada dalam dirinya sendiri.

Atas dasar sistem kepercayaan tersebut Maharaja Bhairawa menganggap tidak perlu membuat bangunan suci sebagai tempat melakukan persembahan, baik untuk persembahan umum yang disebut dengan *pura*, *khayangan*, maupun untuk persembahyangan keluarga seperti *sanggah* dan *mrajan*. Beliau menolak kepercayaan dengan sistem banyak dewata atau banyak dewa yang hanya dianggap sebagai pendorong emosi keagamaan. Segala bentuk pelaksanaan upacara dengan sistem sajen atau *banten* yang sangat rumit dianggap sebagai sesuatu yang amat menyusahkan dan melelahkan. Pandangan-pandangan itu oleh Maharaja Yudhistira dianggap sangat ekstrem, bertentangan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Di mata Yudhistira, sebagai tokoh *ksatria* penegak hukum kebenaran *dharma*, hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang dapat mengancam keselamatan bangsa dan negaranya. Pertentangan paham itulah yang menyebabkan mereka melakukan perang.

Raja Candra Bhairawa adalah tokoh simbolis *Tantrayana Bhairawa Buddha Mahayana* yang mempunyai karakteristik yang bersifat menghidupkan. Karakteristik ini dapat dilihat pada penokohan tokoh Candra Bhairawa terhadap perang, ketika tokoh tersebut menyerukan kepada seluruh prajuritnya dalam menghadapi serangan para pasukan Pandawa dan Hastinapura untuk meletakkan senjata dan berpikir jernih. Maharaja Candra Bhairawa memutuskan untuk menghadapi sendiri musuh yang hebat dan perkasa itu dengan wajah yang amat tenang. Beliau tidak bermaksud melakukan pembunuhan dalam perang, melainkan mengadu kekuatan imani yaitu kesucian batin melauai perang

untuk mencapai kebebasan jiwanya dari ikatan duniawi.

Dari pernyataan itu jelas bahwa Maharaja Candra Bhairawa tidak mengenal konsep perang yang bermakna membunuh fisik. Karena itu pula, tampak bahwa tokoh tersebut berpantang akan perang atau pembunuhan seperti pada umumnya dilakukan oleh tokoh *ksatriya* lain, dalam hal itu tokoh *ksatriya Pandawa* dan Kresna. Beliau juga menolak sistem *Catur Wangsa* seperti *brahmana*, *ksatriya*, *waisya*, *sudra* yang didasarkan atas faktor keturunan, demikian juga bentuk perkawinan poligami seperti yang dilakukan Panca Pandawa. Beliau tidak setuju menggunakan tipu muslihat atau akal yang licik untuk memenangkan peperangan, seperti yang dilakukan Kresna. Karena itu, tampak bahwa tokoh Raja Candra Bhairawa menempuh jalan melebur segala bentuk permusuhan dan kekerasan atau pembunuhan dengan perdamaian dan persahabatan.

Perdamaian yang kekal dan abadi berdasarkan atas *dharma* merupakan tujuan hidup yang paling inti. Hal tersebut diperoleh berkat ajaran *dharma* yang didapatkan dari Dharmawangsa yang diakui sebagai titisan Dewa Dharma. Akhirnya Maharaja Candra Bhairawa berguru kepada Maharaja Dharmawangsa. Berkat ajaran *dharma* seperti di atas, Raja Candra Bhairawa menyatakan mengubah pendiriannya dan tunduk kepada ajaran *dharma* yang dianggap sebagai hukum krodati Tuhan Yang Maha Esa.

4. Penutup

Lontar *Candra Bhairawa* adalah suatu karya sastra klasik yang mengandung banyak pengetahuan tentang tattwa Siwa dan Budha yang dituturkan dari dua kerajaan yang berbeda. Pertama, ajaran Maharaja Candra Bhairawa dari Kerajaan Dewantara yang mengajarkan rakyatnya untuk selalu menjalankan nilai-nilai keagamaan di dalam diri tanpa perlu tempat suci dan tanpa perlu persembahan *yadnya* ke hadapan Tuhan. Pemujaan diperintahkan lewat pelaksanaan *Yoga Sanyasa* yaitu pencarian Tuhan dalam diri sendiri. Kedua, dari Maharaja Yudhistira (keluarga Pandawa) dari Kerajaan Hastinapura yang mengajarkan kepada rakyatnya untuk selalu mengutamakan pembangunan tempat suci dan persembahan

yadnya dan tidak lepas dari pelaksanaan *Karma Sanyasa*. Konsep ajaran kedua paham ini pada ajaran *tattwa* Siwa-Budha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Gede Agus Budi. 2013. *Buddha Sakyamuni (Kisah Perjalanan dan Melihat Kebijaksanaan)*. Denpasar: Vidia.
- Adnyana, Gede Agus Budi. 2014. *Siwa Buddha Dari Dewata, Booddhisatva, Hingga Filsafat Nirguna dan Nirvana*. Denpasar: Vidia.
- Alih Aksara. 1998. *Lontar Candra Bhairawa*. Denpasar: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Apsari Saraswati, I.A. Gede dan I Gusti Agung Paramita, 2016. *Dharmasmrti*. Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Volume XV Nomor 28: UNHI
- Eagleton, T. 1983. *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Ghoni, Muhamad Junaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lefevere, A. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance and Transmission*. Amsterdam: Van Gorcum, Assen.
- Lontar Candra Bhairawa. Singaraja: Gedong Kertya
- Luxemberg, Jan Van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, H. Noeng. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nawawi, H. Hadari, 1993, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saddhono, K. 2016. Dialektika Islam Dalam Mantra Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 83-98.
- Saddhono, K., & Hartarta, A. 2013. The Study Of Type And Meaning Of Javanese *Indonesian Spell Language*. *Asian journal of social sciences & humanities*, 2(1), 51-58.
- Widodo, S. T., & Saddhono, K. 2012. *Petangan Tradition In Javanese Personal Naming Practice: An Ethnolinguistic Study*. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*, 12 (4), 1165-1177.
- Wellek, Rere dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wijaya Surya, A.A. Prima. 2010. *Catur Marga Empat Jalan Mencapai Tuhan*. Surabaya: Paramitha.